

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Masalah Bahan Tambahan Pangan**

Keamanan pangan merupakan masalah yang penting dan perlu mendapat perhatian utama dalam pengawasan khususnya di Indonesia. Banyak penyakit yang beredar bersumber dari makanan dimana konsumen kurang menyadari makanan yang bisa dikonsumsi kemungkinan tidak higienis atau tidak sehat. Kurangnya perhatian terhadap hal ini sering berdampak pada kesehatan. Salah satunya, yaitu penggunaan Bahan Tambahan Pangan (BTP) yang melebihi batas maksimal dan pola konsumsi yang tidak seimbang juga berdampak buruk bagi kesehatan (BPOM, 2011)

Di Indonesia penyalahgunaan Bahan Tambahan Pangan (BTP) yang terkandung didalam makanan terdapat 72.08% yang positif memakai BTP yang tidak diizinkan dari survey oleh BPOM dilakukan di 6 kota, yaitu DKI Jakarta, Serang, Bandung, Semarang, Yogyakarta dan Surabaya, pada tahun 2008-2011 menunjukkan bahwa 17.26 – 25.15% kasus ini terjadi di Indonesia dengan meningkatnya penggunaan BTP yang tidak diizinkan (Sumantri, 2007)

Hasil intervensi pengawasan pangan Hasil pengawasan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) dan Pangan Industri Rumah Tangga (Pangan IRT) menunjukkan bahwa jumlah PJAS dan Pangan Industri Rumah pada tahun 2015 dari 7.806 sampel diketahui 7.126 sampel (91,29 %) memenuhi syarat dan 680 sampel (8,71%) tidak memenuhi syarat. Hasil pengawasan menunjukkan bahwa pengawet dan pemanis buatan yang paling banyak disalahgunakan dalam pangan. Secara rinci 285 sampel menggunakan NA Benzoat, 211 sampel menggunakan siklamat, dan 162 sampel menggunakan sakarin (BPOM, 2015)

Organisasi kesehatan dunia (WHO) telah menetapkan batas yang disebut ADI (Acceptable Daily Intake) atau kebutuhan per orang per hari. ADI didefinisikan sebagai jumlah bahan yang dapat masuk tubuh setiap harinya meskipun dicerna setiap hari tetap bersifat aman dan tidak menimbulkan gangguan pada kesehatan atau efek keracunan dan risiko lainnya. ADI

dinyatakan dalam satuan mg bahan tambahan makanan per kg berat badan. Menurut WHO, batas konsumsi harian natrium benzoat yang aman (ADI) adalah 0-5 mg/kg berat badan. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 722/Menkes/Per/IX/1988, kadar maksimum natrium benzoat yang diperbolehkan dalam pangan selai atau jam adalah 1 g/kg berat bahan.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 722/Menkes/Per/IX/1988, kadar maksimum asam siklamat yang diperbolehkan dalam pangan dan minuman berkalori rendah dan untuk penderita diabetes melitus adalah 3 g/kg bahan pangan dan minuman. Batas maksimum yang diperbolehkan dalam pangan jam atau selai adalah 2 g/kg berat bahan. Menurut WHO, batas konsumsi harian siklamat yang aman (ADI) adalah 11 mg/kg berat badan atau sama dengan 0,011 gr/kg. Adanya peraturan bahwa penggunaan siklamat masih diperbolehkan, serta kemudahan mendapatkannya dengan harga yang relatif murah dibandingkan dengan gula alami. Hal tersebut menyebabkan produsen pangan dan minuman terdorong untuk menggunakan pemanis buatan tersebut di dalam produk (Cahyadi, 2008).

Siklamat pada dasarnya hanya boleh digunakan atau dikonsumsi untuk penderita diabetes (kencing manis), sedangkan untuk makanan dan minuman konsumsi untuk anak-anak dan bukan penderita diabetes tidak diperbolehkan. Berdasarkan penelitian pada tikus, siklamat tidak dapat dimetabolisme oleh tubuh, tetapi karena hasil metabolismenya yaitu sikloheksilamin yang bersifat karsinogenik sehingga ekskresi lewat urine dapat merangsang pertumbuhan tumor pada kandung kemih tikus. Tumor ditemukan terdapat pada saluran kandung kemih tikus yang diberi dosis sikloheksilamin (125 mg/kg per hari) melalui makanan selama 78 minggu (Indarwati, 2008). Selain itu siklamat memunculkan banyak gangguan bagi kesehatan, diantaranya dampak jangka pendek seperti sakit kepala, iritasi, asma, hipertensi, diare, sakit perut, alergi, impotensi dan gangguan seksual. Sedangkan dampak jangka panjang seperti kebutakan, dan kanker otak (Indriasari, 2009). Penelitian lain mengenai keamanan pemanis buatan terhadap kesehatan masih menunjukkan hasil yang tidak konvensional. Meskipun pemanis buatan dinyatakan aman untuk dikonsumsi,

tetapi bila penggunaannya tidak sesuai aturan maka akan menimbulkan efek yang merugikan. Beberapa efek penggunaannya perlu kita kenal mengingat beberapa jenis bahan tambahan makanan aman dikonsumsi dalam jumlah sedikit, dan akan membahayakan kesehatan bila dikonsumsi dalam jumlah berlebihan (Yuliarti, 2007).

## **B. Intervensi dalam Bentuk Konseling**

Konseling adalah kegiatan memberikan arahan kepada klien, termasuk membantu klien dalam menyelesaikan permasalahannya. Konseling sebagai proses seseorang membantu orang lain meningkatkan pemahaman dan kemampuan mengatasi masalah. (Andi Mappiare, 2006)

Konseling adalah suatu proses komunikasi interpersonal/dua arah antara konselor dan klien untuk membantu klien mengenali, mengatasi dan membuat keputusan yang benar dalam mengatasi masalah yang dihadapi. (Depkes RI, 2000).

Konseling gizi secara individual dengan kunjungan rumah mempunyai keuntungan-keuntungan misalnya bila konseling dilakukan dirumahnya maka mereka lebih gembira. Lebih merasa aman lebih mau berbicara dan bila harus melakukan demonstrasi dapat dilakukan menggunakan alat-alat yang biasa digunakan oleh klien, sehingga lebih realitis dan mudah dipelajari. (Notoatmojo S, 2003)

Media konseling bertujuan untuk mengubah perilaku masyarakat kearah konsumsi pangan yang sehat dan bergizi. Hal ini dicapai dengan penyusunan modelmodel penyuluhan yang efektif dan efisiensi melalui berbagai media untuk membantu proses berlangsungnya konseling gizi yang dapat dimengerti dan mudah dipahami. Modul adalah suatu cara pengorganisasian materi pelajaran yang memperhatikan fungsi pendidikan. Strategi pengorganisasian materi pembelajaran mengandung sequencing yang mengacu pada pembuatan urutan penyajian materi pelajaran, dan synthesizing yang mengacu pada upaya untuk menunjukkan kepada pebelajar keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur dan

prinsip yang terkandung dalam materi pembelajaran. (Rudi Susilana.Cepi Riyana.2008)

Penelitian Nuryani (2012) pemberian informasi dengan menggunakan media modul untuk meningkatkan pengetahuan pengerajin Pangan Jajanan anak sekolah (PJAS) meningkatkan pengetahuan pengerajin dari rata-rata 13.38 menjadi 17.81 (4,43%). Sejalan dengan penelitian Ratna (2012) menyatakan bahwa konseling memberikan pengaruh yang signifikan ( $p = 0.001$ ) terhadap pengetahuan pengerajin. Lebih lanjut dalam penelitian yuliarti dkk. (2011) menunjukkan bahwa konseling memberikan pengaruh ( $p = 0,000$ ) terhadap pengetahuan pengerajin di wilayah bogor jawa barat. penelitian Penelitian Yuliarti (2012) yang melaporkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konseling BTP dengan keterampilan Pengerajin Industri rumah tangga di Bogor jawa barat ( $p = 0.002$ ). Hal ini berbeda dengan Penelitian Rahmawati dkk (2011) melaporkan bahwa tidak dapat hubungan yang signifikan antara konseling BTP dengan keterampilan pengerajin di industry di wilayah Mojokerto Jawa timur ( $p = 0.132$ ).

### **C. Domain Perilaku**

Menurut Notoadmodjo (2003) meskipun perilaku adalah bentuk respons atau reaksi terhadap stimulus atau rangsangan dari luar organisme (orang), namun dalam memberikan respons sangat tergantung pada karakteristik atau faktor-faktor lain dari orang yang bersangkutan. Hal ini berarti bahwa meskipun stimulusnya sama bagi beberapa orang, namun respon tiap-tiap orang berbeda. Faktor-faktor yang membedakan respons terhadap stimulus yang berbeda disebut determinan perilaku.

Di dalam Notoadmodjo (2003) dijelaskan bahwa Benyamin Bloom seorang ahli psikologi pendidikan membagi perilaku manusia ke dalam 3 (tiga) domain yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam perkembangannya, teori Bloom ini modifikasi untuk pengukuran hasil pendidikan kesehatan yaitu : pengetahuan (knowledge), sikap (attitude), tindakan (practice).

## 1. Pengetahuan (Knowledge)

Defenisi pengetahuan menurut Notoadmodjo (2003) adalah hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba.

Pengetahuan yang ada pada diri manusia bertujuan untuk dapat menjawab masalah kehidupan yang dihadapinya sehari-hari dan digunakan untuk menawarkan berbagai kemudahan bagi manusia. Dalam hal ini pengetahuan dapat diibaratkan sebagai suatu alat yang dipakai manusia dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi (Notoatmodjo, 2003).

Menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan mempunyai 6 tingkatan, yaitu :

### a. Tahu (Know)

Yaitu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk di dalam pengetahuan ini adalah mengingat kembali (recall) terhadap sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

### b. Memahami (Comprehension),

Yaitu diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menguraikan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang telah paham terhadap suatu objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, terhadap objek yang dipelajari.

### c. Aplikasi (Application),

Yaitu diartikan sebagai kemampuan untuk mempergunakan materi yang telah dipelajari pada kondisi real (sebenarnya). Aplikasi di sini dapat diartikan sebagai penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dalam konteks atau situasi lain.

d. Analisis (Analysis)

Yaitu kemampuan untuk memjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen tetapi masih di dalam struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitannya satu sama lain.

e. Sintesis (Synthesis)

Yaitu menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formalisasi dari formulasi-formulasi yang telah ada.

f. Evaluasi (Evaluation)

Yaitu kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian ini berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria – criteria yang telah ada.

2. Sikap (Attitude)

Menurut Zimbardo dan Ebbesen dalam Ahmadi (2007) sikap adalah suatu predisposisi (keadaan mudah terpengaruh) terhadap seseorang, ide atau objek yang berisi komponen-komponen cognitive, affective, dan behavior. Menurut D. Krech and Crutchfield sikap adalah organisasi yang tetap dari proses motivasi, emosi, persepsi, atau pengamatan atas suatu aspek dari kehidupan individu.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kesiapan merespons yang sifatnya positif atau negatif terhadap objek atau situasi secara konsisten. Fungsi sikap dapat dibagi menjadi empat golongan, yaitu:

- a. Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri
- b. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur tingkah laku
- c. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman
- d. Sikap berfungsi sebagai alat pernyataan kepribadian

### 3. Tindakan/ Keterampilan

Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (overt behavior). Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor-faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas. Di samping faktor fasilitas, juga diperlukan faktor dukungan (support) dari pihak lain. Tindakan mempunyai beberapa tingkatan, yaitu:

a. Persesi (Perception)

Mengenal dan memilih berbagai objek.

b. Respons Terpimpin (Guided Response)

Dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai.

c. Mekanisme (Mecanism)

Dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan.

d. Adopsi (Adoption)

Suatu praktek atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Artinya tindakan itu sudah dimodifikasinya tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut.